



## Generasi Z, pustakawan dan vita activa kepastakawanan

Rusdan Kamil<sup>\*</sup>; Laksmi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

\*Korespondensi: [rusdankamil10@gmail.com](mailto:rusdankamil10@gmail.com)

Diajukan: 04-09-2023; Direview: 28-09-2023; Diterima: 09-10-2023; Direvisi: 09-10-2023

### ABSTRACT

Currently, generation Z has become one of the active groups in the world of librarianship. *Vita Activa*, or active life, refers to human life actively engaged with the material world, including social, cultural, and political affairs. In his book “Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan” (CTPK), Sudarsono argues that librarianship should go beyond administrative tasks in collecting and storing books. This research employs Critical Discourse Analysis (CDA) method developed by Fairclough, with a focus on examining the content of librarianship in the book “CTPK” through the lens of Hannah Arendt’s *Vita Activa* theory, encompassing labor, work, and action. Findings at the microstructural level reveal that the book serves as a source of information and inspiration within the discursive material. At the mesostructural level, discourse about the ideal librarianship can motivate librarians who may be feeling pessimistic about their profession, especially those from generation Z. Sudarsono reflects on his personal experiences to assist readers, particularly generation Z, as mentioned in his book. On the macrostructural level, Sudarsono portrays librarianship as a service-oriented profession that requires active efforts in overcoming bureaucratic and institutional political obstacles. In conclusion, librarianship is depicted as a metaphor for life’s journey, presenting negative emotional experiences and the author’s hopes for young aspiring librarians, including those from generation Z, which are openly interpreted as part of the discursive material. Future research can analyze how generation Z librarians respond to the findings of this study in their daily practices in the field of librarianship.

### ABSTRAK

Saat ini generasi Z menjadi salah satu kelompok yang aktif dalam dunia kepastakawanan. Kehidupan aktif (*Vita Activa*) sendiri adalah kehidupan manusia yang terlibat aktif dengan dunia material baik dalam urusan sosial, budaya maupun politik. Dalam karyanya buku *Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan* (CTKP), Sudarsono berpendapat bahwa kepastakawanan harus melampaui tugas administratif dalam pengumpulan dan penyimpanan pustaka. Penelitian dilakukan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis / CDA*) yang dikembangkan oleh Fairclough, berfokus untuk mengkaji materi kepastakawanan dalam buku CTKP melalui lensa teori *Vita activa* Hannah Arendt, mencakup kerja, karya, dan tindakan. Temuan pada tingkat analisis mikrostruktural, buku ini sebagai sumber informasi dan inspirasi sebagai bagian dari materi diskursif, pada tingkat analisis mesostruktural, wacana tentang kepastakawanan ideal dapat memotivasi pustakawan yang merasa pesimis dalam profesi mereka. Sudarsono mencerminkan pengalaman pribadinya untuk membantu pembaca, terutama generasi Z, yang disebutkan dalam bukunya. Secara makrostruktural, Sudarsono menggambarkan kepastakawanan sebagai pekerjaan pelayanan yang memerlukan upaya aktif dalam mengatasi hambatan birokrasi dan politik institusi. Kesimpulannya, kepastakawanan digambarkan sebagai metafora perjalanan hidup dengan menghadirkan pengalaman emosi negatif dan harapan penulis terhadap calon pustakawan muda termasuk pustakawan generasi Z yang dimaknai secara terbuka sebagai materi diskursif. Penelitian masa depan dapat menganalisis bagaimana pustakawan generasi Z merespons temuan dari penelitian ini dalam praktik sehari-hari mereka di dunia kepastakawanan.

**Keywords:** *Arendt; Indonesian Librarianship; Vita Activa; Generation Z.*

## 1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2021 buku *Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan* (CTKP) diterbitkan oleh Sudarsono (2021) sang Begawan Kepustakawanan Indonesia (Fitriani, 2018). Sudarsono berpendapat bahwa untuk merawat kepustakawanan di Indonesia diperlukan “*Pustakawan Muda maupun Calon Pustakawan atau siapa saja berkenan menyempurnakan atau jika perlu mengubahnya secara total [...] sehingga kita dapat menemukan dan menumbuhkan benih unggul Kepustakawanan Indonesia*”. Dengan berbagai tantangan yang dialami oleh generasi Z, pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana teks *Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan* (CTKP) sebagai materi diskursif yang dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi generasi Z dalam menjalani karir di bidang perpustakaan ?

Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) bertajuk Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2022, jumlah angkatan kerja generasi Z (Gen Z) dengan rentang usia antara 15 – 24 tahun di Indonesia berjumlah sekitar 21,3 juta orang (14,8%) dengan 16,9 juta orang (12,5%) diantaranya telah bekerja pada berbagai bidang pekerjaan (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini memberikan gambaran lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia mulai banyak diisi oleh generasi baru yang lebih akrab dengan dunia digital dan berbeda dari generasi milenial (generasi Y) ataupun generasi *boomer* (generasi X). Angka ini juga dapat menjadi pertanda bahwa pada tahun mendatang generasi Z akan semakin banyak mengisi lowongan pekerjaan yang tersedia. Di Indonesia, generasi Z tumbuh dan berkembang di situasi politik pasca reformasi dengan keleluasaan akses dan keterbukaan informasi yang sangat deras dan situasi politik yang relatif stabil. Kebanyakan karir awal generasi Z yang lebih tua ditandai dengan berkurangnya lapangan pekerjaan dan peningkatan tingkat pengangguran akibat pandemi COVID-19 (Shtembari & Elgün, 2023). generasi Z lahir tahun 1997-2012 yang juga disebut dengan *iGeneration* yaitu generasi net atau internet, lebih mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (Fatmawati, 2022).

Perkembangan teknologi informasi dan dunia digital telah mendorong kreativitas generasi Z untuk menghasilkan berbagai jenis pekerjaan baru yang sebelumnya tidak terbayangkan, seperti menjadi kreator konten digital, pengembang perangkat lunak, ahli pemasaran media sosial, dan pemilik *startup* digital. Pekerjaan-pekerjaan ini kini menjadi pilihan utama yang banyak dicita-citakan oleh generasi Z (Meifitri, 2020). Namun, berkarir di bidang kepustakawanan hampir tidak pernah menjadi pilihan pertama sebagai cita-cita utama mereka. Hal ini disebabkan mereka mempertimbangkan apa yang akan dipikirkan oleh keluarga, teman atau masyarakat ketika mereka memiliki pekerjaan sebagai pustakawan, yang belum banyak dipandang sebagai profesi utama. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) misalnya menemukan 75,6% mahasiswa semester akhir pada program studi ilmu informasi dan perpustakaan strata 1 memilih karir di bidang non-perpustakaan, hanya 9,8% yang memilih berkarir di bidang perpustakaan sedangkan sisanya 14,6% memilih melanjutkan studi ke jenjang pendidikan magister.

Artikel ini merupakan bagian dari *Edisi Khusus: Festschrift untuk Blasius Sudarsono*. Penelitian sebelumnya telah mengkaji *life history* Blasius Sudarsono sebagai referensi dan pembelajaran untuk memahami kepustakawanan (Fitriani, 2018), falsafah kepustakawanan Blasius Sudarsono untuk menghadapi era disrupsi (Kaharudin & Arfa, 2022), serta mendefinisikan ulang kepustakawanan Indonesia melalui gagasan Sudarsono tentang Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia (Christiani, 2021). Adapun penelitian ini bertujuan untuk memahami teks *Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan* (CTPK) sebagai materi diskursif bagi generasi Z dalam menjalani karir di bidang perpustakaan melalui analisis wacana sebagai bagian dari diskursus penelitian tentang pemikiran Blasius Sudarsono tentang kepustakawanan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Generasi Z

Generasi Z (Gen Z) adalah kelompok demografi masyarakat yang hidup sebelum generasi alfa dan setelah generasi milenial lahir. Menurut Dimock (2019) dari *Pew Research Center*, generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 dan berakhir pada tahun 2012 dimana fase ini menunjukkan kemajuan sosioekonomi yang lebih stabil dan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat. Generasi ini memiliki nama lain seperti *iGeneration* karena sangat akrab dengan dunia digital (Hardey, 2007). Pada tahun ini generasi tertua mereka berumur 26 tahun dan yang paling muda berumur 11 tahun. Hal ini berarti mereka berada pada rentang usia remaja awal dan dewasa awal.

Generasi Z adalah generasi yang memiliki konektivitas dan ketergantungan dengan teknologi yang sangat tinggi. Mereka adalah generasi yang lahir ketika komputer pribadi (*personal computer*) telah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Generasi ini tidak bisa melepaskan dunia online dan offline mereka sangat bergantung dengan internet 24/7. Menurut Henderson (2023) ada setidaknya tujuh ciri generasi Z yang menjadikan mereka sebagai *digital native generation* yaitu berorientasi pada uang dan ambisius, senang berpetualang, rentan terhadap kecemasan, suka menetapkan batasan-batasan yang tegas, pemain game online (*gamers*) yang ulung, menyukai nostalgia, serta menggunakan media sosial dengan berbagai cara.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2023) bahwa 27.94% penduduk di Indonesia berasal dari generasi Z. Selama hampir tiga dekade terakhir generasi Z di Indonesia mengalami banyak peristiwa sosio-ekonomi-politik yang sangat beragam mulai dari krisis moneter dan politik tahun 1998, krisis ekonomi tahun 2008, lahirnya rezim kerja yang rentan dibawah *Omnibus Law* Ciptaker, ledakan perkembangan teknologi dan jaringan internet serta pandemi global COVID-19 yang mempengaruhi sikap, nilai dan perilaku mereka dalam memandang karir dan dunia kerja. Beberapa studi telah dilakukan untuk menemukan alasan-alasan mendasar yang mendorong generasi Z memilih pekerjaan dan karir. Beberapa di antaranya mencakup stabilitas dan faktor keamanan kerja serta gaji yang kompetitif (Dwidienawati & Gandasari, 2018), keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan (*Work-Life Balance*) (Rachmadini & Riyanto, 2020), faktor-faktor seperti memiliki atasan yang mendukung, peluang karir, dan kepuasan kerja, serta fleksibilitas jam kerja (Juniartika et al., 2023; Waworuntu et al., 2022) menjadi alasan – alasan generasi Z memilih sebuah pekerjaan.

Menyoroti stereotipe budaya kerja lintas generasi merupakan hal yang menarik untuk diulas. Hal ini menjadi studi tersendiri mengenai kajian tempat kerja (*workplace study*). Costanza dan Finkelstein (2015) memberikan catatan bahwa penelitian seperti ini belum banyak dilakukan di dunia akademik, ada berbagai mitos yang berkembang khususnya dalam pengelolaan manajemen sumber daya manusia namun topik ini terkesan oportunistis dan kurang mendalam. Dalam dunia kepustakawanan penelitian yang dilakukan Hayes et al., (2018) menunjukkan stereotipe antar generasi memiliki pengaruh signifikan dalam interaksi antar pustakawan dan rekannya di perpustakaan akademik yang tidak dapat diabaikan. Stereotipe yang telah lama terjadi ini juga masih dialami generasi Z sebagai kelas pekerja yang kurang sabar dalam bekerja, sulit bersosialisasi, berkomunikasi, dan bekerjasama dalam tim karena kurangnya pengalaman kerja menjadi hal yang paling banyak dikeluhkan.

### 2.2 *Vita Activa*

Arendt membagi kehidupan manusia terdiri atas dua aktivitas, yaitu pertama adalah kehidupan aktif (*Vita Activa*) yaitu kehidupan manusia yang terlibat aktif dengan dunia material baik dalam urusan sosial, budaya maupun politik. *Kedua*, adalah kehidupan kontemplatif (*Vita Contemplativa*) yaitu kehidupan manusia yang mencakup aktivitas mental berkaitan dengan proses berpikir dan berefleksi untuk memikirkan makna kehidupan. Hannah Arendt (1906 – 1975) adalah seorang filsuf dan ahli

politik Jerman-Amerika terkenal abad ke 20, Arendt mengembangkan berbagai teori seperti banalitas kejahatan (*banality of evil*), analisis rezim totalitarianisme, serta kondisi kemanusiaan modern setelah perang dunia (Arendt, 1998, 2006). Arendt tertarik untuk menganalisis pengaruh perkembangan teknologi dan sains pada awal abad ke 20 yang telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan sesama manusia salah satunya adalah pekerjaan.

Dalam bukunya “*The Human Condition*” (1998), Hannah Arendt berbicara tentang bagaimana kehidupan aktif (*Vita Activa*) dan kehidupan kontemplatif (*Vita Contemplativa*) tidak dapat dianggap lebih rendah atau lebih tinggi satu sama lain, tetapi juga tidak sejajar dalam dunia keseharian. Hal ini terjadi terutama setelah revolusi industri. Arendt (1998) menghubungkan lebih jauh kehidupan aktif merupakan hasil dari kehidupan kontemplatif, karena setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil dari berbagai pertimbangan refleksi dan pemikiran manusia. Arendt membagi *Vita Activa* menjadi tiga jenis modalitas. Hal ini didasarkan pada gagasan manusia sebagai makhluk pekerja, seniman sekaligus makhluk politik. Adapun tiga modalitas yang dimaksud Arendt (1998) yaitu *pertama* kerja (*labour*) merupakan sebuah aktivitas berulang untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pekerjaan ini menciptakan produk yang tidak tahan lama, terus diproduksi dan dianggap sebagai aktivitas monoton dan berulang dapat juga dilakukan dengan otomatisasi; *kedua*, karya (*work*) merupakan aktivitas yang memiliki permulaan dan akhir yang jelas menghasilkan objek yang bertahan lama, memiliki nilai secara ekonomi dan menciptakan objek yang lebih bermanfaat untuk menunjang pekerjaan. Aktivitas ini biasanya melibatkan orang lain sehingga mendukung penciptaan objek; dan *ketiga* tindakan (*action*) merupakan aktivitas yang berlangsung antar manusia tanpa melibatkan perantara objek tertentu. Tindakan merupakan cara pengungkapan untuk membedakan dengan orang lain. Tindakan ini adalah pengungkapan kehidupan di ranah publik dan politis.

### 2.3 Kepustakawanan

Pustakawan adalah salah satu profesi yang paling awal. Profesi ini berkembang sejalan dengan upaya manusia untuk memahami berbagai pengetahuan sejak zaman Sumeria, Mesir hingga Yunani kuno. Pustakawan telah digambarkan sebagai penjaga gerbang pengetahuan yang tersimpan dalam setiap pustaka yang dikelola dan pelayan informasi dari setiap pustaka yang dilayankan kepada pemustaka (Pritchard, 2008). Namun, seperti dalam peribahasa *Lain lubuk lain ilalang* kepustakawanan masih menjadi profesi yang dipandang sebelah mata di masyarakat Indonesia terkesan tidak menarik, penjaga rak buku dan kurang dihargai oleh sebuah institusi (Fitriani, 2018).

Peningkatan kemampuan literasi di masyarakat dan perkembangan teknologi di bidang otomatisasi dan kecerdasan buatan semakin membuat banyak orang meragukan relevansi profesi kepustakawanan. Sebagai contoh, pustakawan dihadapkan pada pertanyaan tentang apa yang seharusnya mereka lakukan ketika setiap orang dapat dengan mudah mencari informasi sendiri dan memiliki tingkat literasi yang semakin tinggi. Menurut Christiani (2021) etimologi kata “kepustakawanan” (*librarianship*) dalam bahasa Inggris merujuk pada hal-hal yang terkait dengan detail-detail kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pustakawan. Ini bisa membatasi makna kepustakawanan. Sementara itu, Sudarsono (2021) mendefinisikan kepustakawanan sebagai panggilan hidup, semangat hidup, pelayanan, dan profesionalisme yang mencerminkan karakter seorang pustakawan.

Blasius Sudarsono dalam usahanya untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri pustakawan muda di dunia kepustakawanan, memperkenalkan konsep tiga nilai utama yang dikenal sebagai *BRR* (*Bright, Rich, Right*). Dalam pandangan Sudarsono (2021), *BRR* ini merupakan kunci untuk menghargai pencapaian seorang pustakawan. Pertama, “*Bright*” mengacu pada pentingnya menjadi cerdas secara intelektual, di mana pustakawan harus terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang kepustakawanan dan literasi. Kedua, “*Rich*” tidak hanya merujuk pada kekayaan materi, tetapi juga pada kekayaan dalam pengalaman, wawasan, dan pemahaman. Sudarsono menekankan bahwa keberhasilan dalam karir harus dicapai melalui jalur yang halal dan

etis. Ketiga, “*Right*” menyoroti pentingnya bertindak dengan benar secara moral. Integritas moral dalam menjalankan tugas-tugas pustakawan merupakan prinsip yang sangat ditekankan. Dengan menerapkan konsep BRR ini, Sudarsono berharap pustakawan dapat mencapai kesejahteraan dalam profesi mereka dan memberikan layanan yang lebih baik kepada masyarakat.

### 3. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang dikembangkan oleh Fairclough (2013) yang menekankan pada analisis bahasa, analisis diskursif, dan analisis sosial untuk memahami sebuah wacana atau teks yang mempengaruhi struktur kekuasaan (*power*) dan praktik sosial dalam masyarakat. Kekuasaan (*power*) menurut Foucault merupakan jenis wacana atau pengetahuan yang terkait dengan pendisiplinan dan kontrol masyarakat melalui hubungannya dengan kuasa (Power, 2011). Analisis CDA Fairclough (2013) disebut juga sebagai *the three-dimensional model of CDA* mencakup analisis teks (mikrostruktural) mencakup analisis dari struktur kebahasaan, analisis praktik diskursif (mesostruktural) yang melibatkan interpretasi dari penyebaran dan produksi teks, serta analisis praktik sosial (makrostruktural) terkait dengan teks dan praktik sosial dari dengan menggunakan sudut pandang pembentukan makna pekerjaan bagi generasi Z.

Penelitian ini menggunakan buku CTKP sebagai data primer untuk dianalisis sebagai bagian dari materi diskursif. Alasan pemilihan buku dalam penelitian ini karena telah merangkum berbagai tulisan dan pemikiran Sudarsono tentang kepastakawanan secara komprehensif dibandingkan dengan tulisan lainnya (Sudarsono, 2006, 2021). Pada subbab 4.1 mendeskripsikan profil penulis dan buku CTKP. Pada subbab selanjutnya analisis, diawali dengan keterkaitan kepastakawanan dalam konsep teori Arendt tentang *vita activa*, selanjutnya kutipan teks dalam buku CTKP disajikan dan dianalisis secara kebahasaan dengan menganalisis wacana ideologi/kuasa pada teks, hubungan penulis-pembaca, serta identitas yang hendak ditampilkan dalam wacana. Analisis selanjutnya adalah mesostruktural, menganalisis proses produksi dan penyebaran teks agar ide yang ada pada wacana teks CTKP dapat diterima oleh pembaca. Analisis diakhiri dengan analisis makrostruktural, yaitu dengan menganalisis konteks sosial, budaya, dan politik di dunia kepastakawanan serta wacana generasi Z yang berpengaruh terhadap kehadiran teks CTKP.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Buku Cerita Pustakawan dan Kepustakawanan (CTKP)

Bagian ini menjelaskan secara singkat terkait buku CTKP. Buku ini merupakan salah satu mahakarya Blasius Sudarsono tentang Kepustakawanan yang diterbitkan oleh Perpustakaan Press pada tahun 2021 dengan 280 halaman. Dalam buku ini dijelaskan pemikiran tentang konsep kepastakawanan terutama tentang kepastakawanan Indonesia. Buku ini merupakan hasil sintesis dari berbagai tulisan kepastakawanan dan refleksi dari perjalanan karirnya sebagai pustakawan di Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah – LIPI.

Buku *Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan* terdiri dari 9 bab. Pada bab 1 dan 2 buku ini memaparkan latar belakang penulisan Sudarsono menggunakan *experiential knowledge* untuk merefleksikan pengalamannya di dunia kepastakawanan Indonesia mulai saat pertama kali mendapatkan pekerjaan, berkarir sampai pensiun. Pada bab 3 dijelaskan konsep falsafah kepastakawanan muncul melalui pendekatan triadik, komunikasi dan filsafati. Bab 4 sampai 7 diterangkan juga kekerabatan kata pustaka, perpustakaan, pustakawan, kepastakawanan dan kaitannya. Bab 8 tentang kerangka dasar kepastakawanan Indonesia dan janji pustakawan muda. Diakhiri dengan epilog pada bab 9 yang menjelaskan keseluruhan ide dalam buku sebagai bagian pembuka diskursus tentang pustakawan dan kepastakawanan.

## 4.2 Kepustakawanan sebagai pekerjaan

Profesi pustakawan adalah salah satu opsi pekerjaan yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Bekerja, dalam pandangan Arendt, adalah kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan berbagai produk yang penting untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kerajinan (*work*) hal ini seperti para pengerajin yang menciptakan berbagai barang yang memiliki nilai guna dan nilai pakai secara ekonomi. Pekerjaan ini seringkali melibatkan tugas-tugas repetitif. Meskipun bagi generasi Z pustakawan bukanlah pilihan utama dalam berkarir, profesi ini dapat memberikan penghasilan yang cukup melalui pekerjaan berulang seperti menginput entri katalog, mengindeks, dan mengatur ulang buku. Teks pada buku CTKP menggambarkan pengalaman awal orang bekerja sebagai pustakawan:

Sepanjang waktu itu saya hidup sebagai Pustakawan, menerima nafkah dari pekerjaan itu. Padahal sebelumnya saya tidak pernah bercita-cita atau memikirkan hidup sebagai Pustakawan. Adalah penyelenggaraan Ilahi yang tidak dapat saya pungkiri. Suatu rahmat yang harus saya syukuri. Itu saya wujudkan dengan tekad mempelajari, memahami, dan melaksanakan tugas sebagai pustakawan secara benar. (Sudarsono, 2021, hlm.11).

Dilihat dari aspek kebahasaan kalimat “sepanjang hidup” menerima nafkah dari pustakawan menyiratkan bahwa pekerjaan pustakawan pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, pada kalimat ini seperti meniadakan potensi aktivitas lain seperti pekerjaan sampingan (*side job*) yang dapat memberikan nafkah tambahan. Penulis ingin mengajak pembaca bahwa pekerjaan pustakawan dapat mencukupi kebutuhan hidup melalui nafkah yang diterima maka seorang pustakawan muda perlu mempelajari, memahami dan melaksanakan tugas sebagai pustakawan dengan sepenuh hati. Jamak ditemui beberapa pustakawan mengeluhkan kecilnya pendapatan yang diterima mereka di beberapa institusi sehingga mereka menjalani pekerjaan sampingan untuk mendapatkan nafkah tambahan. Hal ini dapat menyebabkan rasa percaya diri mereka hilang ketika ditanya oleh kawan atau masyarakat ketika menanyakan pekerjaan mereka. Ini pernah juga dialami oleh Sudarsono seperti dalam kutipan berikut :

Aneka ragam perasaan dan kegalauan menyelimuti tidur malam-malam awal saya menetap di Jakarta. Tidak pernah saya bayangkan mengapa saya menerima pekerjaan ini. Hanya demi nafkah hidup yang memang saya perlukan dan rasa malu atas “kegagalan” yang saya peroleh di Yogyakarta. (Sudarsono,2021,hlm. 29).

Secara mesostruktural wacana dalam teks ini muncul karena berbagai faktor yang telah dijelaskan sebelumnya. Citra profesi pustakawan masih sering salah dipahami sebagai sekadar sebuah pilihan pekerjaan dan karir. Oleh karena itu, dalam teks ini, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan emosi negatif seperti kegalauan dan perasaan gagal. Kebermaknaan dalam menjalani sebuah pekerjaan menjadi faktor penting generasi Z memilih sebuah pekerjaan dapat tercapai (Juniartika et al., 2023). Untuk memperbaiki citra tersebut, Sudarsono membagikan cerita tentang mengalihkan perasaan negatif melalui diskusi tentang kepustakawanan yang ideal :

Apakah pustakawan bekerja hanya sekedar mencari nafkah? Adakah tujuan lebih dari itu? Seharusnya dijawab dengan: “Ya”. Dengan kata lain pustakawan memerlukan filsafat kepustakawanan sehingga mempunyai sikap yang ideal terhadap hidup kepustakawannya. (Sudarsono, 2021, hlm. 40).

Secara makrostruktural kepustakawanan ideal bagi generasi Z ini perlu didasarkan pada pemenuhan kebutuhan hidup yang didasari pada keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan (*Work Life Balance*). Hal ini dicapai dengan lingkungan kerja yang mendukung kreativitas dan kolaborasi sesama pustakawan atau dengan profesi lainnya dalam satu lembaga yang menaungi perpustakaan tempat bekerja. Hal tersebut dapat didukung dengan tiga sasaran BRR dalam melakukan aktivitas kepustakawanan.

### 4.3 Kepustakawanan sebagai karya

Sebagai aktivitas untuk berkarya, kepustakawanan menyediakan jalan untuk membuat orang mengerahkan berbagai aktivitas yang mendukung optimalisasi potensi-potensi manusia. Manusia sebagai seniman menurut Arendt dilakukan dengan berbagai aktivitas untuk menciptakan objek yang bertahan lama dan bermanfaat. Karya ini adalah sebuah proses menciptakan sesuatu dari barang mentah menjadi barang yang memiliki nilai guna. Membuat sebuah karya memiliki pengerjaan awal dan akhir yang jelas. Kepustakawanan mengubah berbagai hal mentah diolah untuk siap dilayankan kepada pemustaka sebagai bentuk karyanya. Sudarsono mengatakan aktivitas ini sebagai karya pelayanan seperti dalam tulisan berikut :

Jalan Kepustakawanan itu bagi saya penuh misteri yang tidak habis-habisnya untuk diungkap. Kepustakawanan bukan sekedar bekerja sebagai pustakawan. Bukan pula sekedar praktik dari Ilmu Perpustakaan. Pustakawan perlu merumuskan falsafah Kepustakawanannya. Dari filosofi itu dapat ditumbuhkan kebanggaan pustakawan pada karyanya. (Sudarsono, 2021, hlm. 9).

Secara kebahasaan, Sudarsono menggambarkan metafora kepustakawanan sebagai jalan yang membantu pustakawan dalam meniti karir sebagai bagian dari karya yang diciptakan. Pustakawan dalam hal ini tidak digambarkan sebagai pekerjaan tapi berkarya ini menambahkan kebanggaan kepada seseorang yang memutuskan hidup dan berkarya di bidang perpustakaan. Sebagai contoh karya seorang pustakawan yang bertahan lama adalah pengolahan pustaka untuk dapat dilayankan kepada pemustaka membutuhkan sentuhan artistik kepustakawanan untuk menganalisis subjek, memberikan nomor kelas, membuat data bibliografi yang tepat sehingga mempermudah pencarian dan temu balik informasi yang tersedia di perpustakaan. Kepustakawanan sebagai karya pelayanan perlu dilakukan sebagai sebuah *passion* sehingga bukan hanya sekedar menerapkan ilmu perpustakaan tetapi terdapat keyakinan untuk menciptakan karya pelayanan, hal ini juga menjadi alasan penting generasi Z memilih sebuah pekerjaan (Dwidienawati & Gandasari, 2018), ini juga terdapat pada wacana berikut :

Sudah selalu dinyatakan atau diucapkan bahwa tugas Pustakawan itu memberi pelayanan kepada para pemakai. Saya lebih senang menyebut sebagai “karya pelayanan”. Jadi bukan sekedar tugas melayani. Namun dalam karya selalu ada hasil lebih. Jadi Pustakawan tidak sekedar bekerja melayani, namun “berkarya pelayanan”. Pribadi yang sudah menerima panggilan hidupnya sebagai Pustakawan siap berkarya demi Kepustakawanannya. Pada tataran karya ini Pustakawan melaksanakan tugasnya dengan “*passion*”. (Sudarsono, 2021, hlm. 166).

Karya pelayanan harus dilakukan secara profesional dan harus berangkat dari keilmuan yang telah didapatkannya seperti yang dikatakan oleh Sudarsono “*Karya pelayanan yang diselenggarakan harus profesional. Berarti harus selalu berangkat dengan keilmuan, selain pengalaman kerja*” (Sudarsono, 2021, hlm.167). Pada konteks makrostruktural profesionalisme inilah yang menjadi jantung utama dari karya pelayanan kepustakawanan. Hal ini ditunjang dengan berbagai pengetahuan yang didapatkan dari pendidikannya untuk menjadi seorang pustakawan serta pengalaman sehari-harinya dalam menjalani berbagai tantangan yang ditemui saat bekerja.

### 4.4 Kepustakawanan sebagai tindakan

Manusia selalu hidup dalam berbagai lingkungan politik mulai dari yang terkecil dari tingkat keluarga sampai negara. Struktur politik dalam kemasyarakatan di zaman Yunani disebut dengan polis atau “negara-kota” dimana setiap orang bebas untuk bertindak secara bersama-sama. Arendt mengatakan bahwa tindakan mencakup ucapan dan perbuatan di hadapan publik secara langsung. Generasi Z sangat peduli dengan isu yaitu krisis iklim (Tyson et al., 2021) dan politik seperti aksi demonstrasi besar besaran yang dilakukan oleh generasi Z dalam menentang pengesahan *Omnibus Law* Ciptaker yang dapat merugikan pekerjaan mereka di masa depan (Robin et al., 2022). Pustakawan generasi Z yang merupakan pustakawan muda perlu memahami tindakan sebagai keterlibatan aktif untuk

memajukan karya pelayanan perpustakaan. Pustakawan muda perlu memahami struktur birokrasi dan politik lembaga seperti yang diungkapkan Sudarsono :

Apa yang saya ceritakan di atas adalah salah satu contoh dari aspek politik dan birokrasi terkait dengan pembinaan dan pengembangan perpustakaan pada level nasional [...] Terkait politik dan birokrasi lembaga atau badan usaha akan sangat menentukan posisi perpustakaan dan pustakawan sebagai unit kerja dan staf dari lembaga atau badan usaha tersebut. Dalam hal ini pustakawan jangan terfokus pada masalah teknis dan teknologi saja. Cakrawala pustakawan seharusnya cukup luas untuk meletakkan dirinya dan perpustakaan dalam skenario berorganisasi. (Sudarsono, 2021, hlm. 97-98).

Praktik sosial yang mendasari pustakawan perlu aktif bertindak melalui organisasi profesi maupun organisasi lembaga perpustakaan aktif menyuarakan berbagai isu yang menjadi perhatian khusus. Dengan begitu pustakawan generasi Z memiliki berbagai ruang untuk menyuarakan apa yang dipikirkan sebagai tanggung jawab profesionalnya. Penulis ini mengajak pembaca untuk meyakini tindakan berasal dari kemauan dan kemampuan untuk terlibat aktif dalam berbagai opsi tindakan yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Sudarsono :

Suatu tindakan selalu berawal dari kemauan. Seorang yang mampu bertindak namun tidak mau bertindak pasti juga tidak akan terjadi tindakan. Meski seorang belum mampu bertindak namun mau, logikanya dia akan belajar karena dorongan kemauan itu, sehingga suatu saat dapat menghasilkan tindakan. (Sudarsono, 2021, hlm.144).

Pustakawan sebagai bagian dari warga negara harus aktif bermasyarakat. Profesi ini menuntut untuk terus mengembangkan profesionalitasnya, ikut serta dalam upaya mencapai cita-cita negara, serta melawan tindakan-tindakan yang merugikan negara seperti perbuatan korupsi. Hal ini sesuai dengan janji pustakawan muda yang dirumuskan Sudarsono (2021). Dengan begitu pergeseran citra pustakawan dapat terjadi sehingga meningkatkan *self-esteem* dan *self-respect* terhadap profesinya dengan terlibat aktif sebagai bagian dari warga negara.

Dalam konteks penelitian ini, wacana dalam buku *Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan* (CTKP) karya (Sudarsono, 2021) pada tingkat analisis mikrostruktural menggambarkan kepustakawanan sebagai metafora perjalanan hidup dengan memuat pengalaman emosi negatif dan harapan penulis pada calon pustakawan muda sebagai pembaca dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan inspirasi yang kaya. Pada tingkat mesostruktural, wacana dalam CTKP tentang kepustakawanan yang ideal dapat menjadi sumber motivasi intrinsik untuk pustakawan yang mengalami perasaan pesimisme dalam menjalani profesi pustakawan. Sudarsono merangkul pengalaman pribadinya yang terkadang dialami oleh pembaca dengan merefleksikan pengalaman di awal karirnya. Proses ini telah membantu dalam memproduksi dan menyebarkan ide-ide tersebut, dengan tujuan memastikan penerimaan oleh pembaca, utamanya pustakawan muda termasuk generasi Z yang secara eksplisit disebutkan dalam bukunya.

Pada tingkat makrostruktural, Sudarsono (2021) menggambarkan kepustakawanan bukan hanya sebagai pekerjaan administratif, tetapi juga sebagai wacana karya pelayanan. Hal ini membutuhkan upaya aktif dari setiap pustakawan untuk terlibat dalam pemecahan masalah birokrasi dan politik institusi, yang merupakan salah satu hambatan dalam pengembangan perpustakaan dan kepustakawanan karena faktor relasi kuasa. Berdasarkan hasil analisis wacana kepustakawanan dalam buku *Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan* (CTKP), buku ini tidak hanya dapat mengisi kekosongan informasi, tetapi juga memberikan panduan kepada generasi Z sebagai gambaran realitas terkini kondisi kepustakawanan di Indonesia. Selain itu, buku ini merangkul generasi Z untuk terlibat dalam dunia perpustakaan dan mendorong mereka untuk mewujudkan tindakan sosial dan politik dalam ranah kepustakawanan.

Generasi Z digambarkan sebagai kelompok yang sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi memberikan manfaat kemampuan bagi mereka untuk mengeksplorasi berbagai jenis

pekerjaan yang yang terkait dengan pemanfaatan teknologi (Dwidienawati & Gandasari, 2018; Robin et al., 2022; Shtembari & Elgün, 2023). Kepustakawanan pada saat ini semakin tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan berbagai teknologi dapat menjadi alternatif karir bagi generasi Z. Untuk itu mengingat kekayaan materi diskursif dalam buku CTKP, disarankan untuk memasukkan buku ini sebagai salah satu bacaan pada kurikulum pendidikan kepustakawanan atau program pelatihan untuk pustakawan generasi Z.

## 5. KESIMPULAN

Wacana buku *Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan* karya Sudarsono, menggambarkan kepustakawanan sebagai metafora perjalanan hidup dengan menghadirkan pengalaman emosi negatif dan harapan penulis terhadap calon pustakawan muda termasuk pustakawan generasi Z yang dimaknai secara terbuka sebagai materi diskursif. Pada analisis mikrostruktural, buku ini berfungsi sebagai sumber informasi dan inspirasi. Pada tingkat mesostruktural, wacana tentang kepustakawanan ideal dapat memotivasi pustakawan muda yang merasa pesimis dalam profesi mereka. Sudarsono mencerminkan pengalaman pribadinya untuk membantu pembaca, terutama generasi Z, yang disebutkan dalam bukunya. Secara makrostruktural, Sudarsono menggambarkan kepustakawanan sebagai pekerjaan pelayanan yang memerlukan upaya aktif dalam mengatasi hambatan birokrasi dan politik institusi. Wacana pada buku ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga panduan kepada generasi Z tentang realitas kepustakawanan di Indonesia. Buku ini juga mendorong mereka untuk terlibat dalam perpustakaan dan berperan aktif dalam ranah sosial dan politik dalam kepustakawanan. Penelitian masa depan dapat menganalisis persepsi pustakawan generasi Z merespon temuan yang muncul dari penelitian ini dalam pelaksanaan tugas sehari-hari mereka di dalam praktik kepustakawanan sehari-hari.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Karya Studi Kedokumentasian Indonesia (KSKI) atas dukungan yang sangat berharga dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arendt, H. (1998). *The human condition second edition*. (2<sup>nd</sup> ed.). University of Chicago Press.
- Arendt, H. (2006). *Eichmann in jerusalem: A report on the banality of evil* (1<sup>st</sup> ed.). Penguin Classics.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei angkatan kerja nasional (Sakernas)*. <https://www.Bps.Go.Id/Publication/2022/12/23/70829445f7981a364b4064e4/Booklet-Survei-Angkatan-Kerja-Nasional-Agustus-2022.Html>.
- Christiani, L. (2021). Kerangka dasar kepustakawanan Indonesia: Redefinisi kepustakawanan indonesia. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 5(2), 251–262. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.2.251-262>
- Costanza, D. P., & Finkelstein, L. M. (2015). Generationally based differences in the workplace: Is there a there there? *Industrial and Organizational Psychology*, 8(3), 308–323. <https://doi.org/10.1017/iop.2015.15>
- Dimock, M. (2019, January 17). *Defining generations: Where millennials end and post-millennials begin*. <https://www.Pewresearch.Org/Short-Reads/2019/01/17/Where-Millennials-End-and-Generation-z-Begins/>.
- Dwidienawati, D., & Gandasari, D. (2018). Understanding Indonesia's generation z. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3), 245–253. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.25.17556>
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Fitriani, D. N. (2018). Kesetiaan dalam jalan kepustakawanan: Studi life history Blasius Sudarsono. *Media Pustakawan*, 25(3), 4–14. <https://doi.org/10.37014/medpus.v25i3.203>
- Hardey, M. (2007). Going live: Converging mobile technology and the sociability of the igeration. *M/C Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.5204/mcj.2609>
- Hayes, J. B., Parks, C., McNeilly, S., & Johnson, P. (2018). Boomers to millennials: Generational stereotypes at work in academic librarianship. *The Journal of Academic Librarianship*, 44(6), 845–853. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2018.09.011>

- Henderson, A. (2023, February 15). *7 characteristics of Gen Z in 2023*. <https://Blog.Gwi.Com/Marketing/Generation-z-Characteristics/>.
- Juniartika, R., Utami, S. E., & Ihsani, H. (2023). Pengaruh kebermaknaan kerja terhadap loyalitas kerja pada karyawan generasi z di kota Padang. *Psyche 165 Journal*, 16(3), 155–160. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i3.267>
- Kaharudin, R. G., & Arfa, M. (2022). Penguatan eksistensi pustakawan dalam era disrupsi melalui falsafah kepastakawanan blasius sudarsono. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(2), 205–216. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.205-216>
- Meifitri, M. (2020). Fenomena “influencer” sebagai salah satu bentuk cita-cita baru di kalangan generasi “zoomer.” *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 2(2), 69–82. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v2i2.11772>
- Power, M. (2011). Foucault and sociology. *Annual Review of Sociology*, 37(1), 35–56. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-081309-150133>
- Pritchard, S. M. (2008). A janus perspective. *Portal: Libraries and the Academy*, 9(1), 1–4. <https://doi.org/10.1353/pla.0.0031>
- Putri, H. G. (2017). *Faktor penunjang dan faktor penghambat pemilihan karir dikalangan mahasiswa program studi ilmu informasi dan perpustakaan* [Skripsi, Universitas Airlangga].
- Rachmadini, F., & Riyanto, S. (2020). The impact of work-life balance on employee engagement in generation z. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 5(10), 62–66. <https://doi.org/10.9790/0837-2505106266>
- Robin, P., Alvin, S., & Hasugian, T. (2022). Gen-z perspective on politics: High interest, uninformed, and urging political education. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(3), 183–189. <https://doi.org/10.33366/jisip.v11i3.2550>
- Shtembari, E., & Elgün, R. F. (2023). Generation z “life skills” acquired and enhanced through internships before and during covid-19 pandemic. *Administrative Sciences*, 13(2), 1–18. <https://doi.org/10.3390/admsci13020038>
- Sudarsono, B. (2006). *Antologi kepastakawanan Indonesia*. (A. Rusmana, Ed.). Segung Seto.
- Sudarsono, B. (2021). *Cerita tentang pustakawan dan kepastakawanan*. Perpunas Press.
- Tyson, A., Kennedy, B., Funk, C., & Research, S. (2021). *Gen z, millennials stand out for climate change activism, social media engagement with issue*. [www.pewresearch.org](http://www.pewresearch.org).
- Waworuntu, E. C., Kainde, S. J. R., & Mandagi, D. W. (2022). Work-life balance, job satisfaction and performance among millennial and gen z employees: A systematic review. *Society*, 10(2), 384–398. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.464>